

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menggunakan metode CAMEL pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Hasil penelitian BPD Bali pada CAR dari tahun 2013 – 2018 nilai KPMM pada tahun 2017 yang paling kecil sebesar 19,28 persen, penurunan ini disebabkan peningkataan ATMR yang lebih tinggi dibanding peningkatan jumlah modal, dan yang paling tinggi terjadi peningkatan dan penurunan. Nilai CAR paling tinggi ada pada tahun 2015 sebanyak 24,44 persen, dimana modal yang dimiliki BPD Bali meningkat. Nilai NPL atau yang biasa disebut kredit bermasalah di BPD Bali mengalami nilai kurang kondusif pada tahun 2018 sebanyak 3,17 persen yang disebabkan karena adanya dampak aktivitas vulkanis gunung agung. Nilai BOPO pada BPD Bali bisa dikatakan masih dikatakan stabil di karenakan kenaikan dan penurunan yang terjadi hanya mencapai 0 persen - 5 persen. Nilai NIM BPD Bali tertinggi pada tahun 2016 mencapai 7,75 persen yang disebabkan kenaikan pendapatan bunga bersih sejalan dengan peningkatan portofolio kredit serta penurunan beban bunga, ROA dan ROE BPD Bali menunjukkan hasil yang efektif dan efisien serta nilai LDR BPD Bali yang paling tinggi terjadi pada tahun 2016 dimana BPD Bali masih belum mampu membayar hutang jangka panjangnya dengan baik.
2. BPD Kalimantan Selatan pada nilai CAR tahun 2018 adalah yang paling tinggi mencapai 25,63 persen, artinya tambahan modal yang terjadi dapat menanggulangi risiko-risiko yang mungkin akan terjadi pada BPD Bali. Nilai NPL pada tahun 2013 yang paling rendah hanya 1,80 persen. Karna semakin rendah nilai kredit bermasalah maka bank dapat dikatakan sehat. Nilai BOPO pada tahun 2013-2018 pada BPD Kalimantan Selatan masih dalam tahap wajar

karena efisiensi dari kegiatan operasional bank dengan cara pertumbuhan bisnis. Nilai NIM pada tahun 2013-2018 kenaikan dan penurunan yang terjadi pada bank kalsel dikarenakan kemampuan pemanfaatan aktiva produktif di dalam bank. Tingkat ROA BPD Kalimantan Selatan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,73 persen hal ini dikarenakan kemampuan kegiatan operasional bank dalam memberkan laba bagi perusahaan menurun. dan ROE pada tahun 2018 yang paling rendah mencapai 6,08 persen dikarenakan nilai ekuitas yang lebih rendah dibandingkan laba bersih. Bank Kalsel harus terus berupaya menutupi nilai LDR. Sepanjang tahun 2013-2018 Nilai LDR Bank Kalimantan Selatan masih dikatakan cukup tinggi, dan itu menunjukkan tidak sehatnya bank itu sendiri.

3. Hasil penelitian pada BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara tahun 2014-2017 mengalami kenaikan pada Nilai CAR (yoy). Di pastikan kemampuan CAR dalam mengelola bank dengan baik karena dapat menutup segala risiko kerugian seperti kredit macet, perlambatan ekonomi, kenaikan suku bunga dan depresi nilai tukar rupiah. Nilai NPL BPD Kalimantan Timjur dan Kalimantan Utara pada tahun 2013-2018 masih menjukkan kenaikan, kenaikan ini dipengaruhi oleh debitur sehingga mengakibatkan penurunan kinerja usaha dalam memenuhi kewajiban pada BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Nilai BOPO pada 2013-2018 menunjukkan hasil yang baik dimana Kaltimtara msih terus berupaya untuk memajukan SDM yang mampu berdaya saing tinggi. Nilai NIM tahun 2013-2018 memiliki prestasi yang baik sehingga rata-rata total aktiva produktif yang dimiliki bank dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih yang optimal. Nilai ROA dan ROE sepanjang tahun 2013-2018 menunjukkan hasil yang baik untuk laba bersih bagi investor dan perusahaan. LDR pada Bank Kaltimtara selama 5 tahun terakhir dari tahun 2013-2018 harus bisa meminimalkan risiko-risiko yang ada agar dapat membayar segala utang-utang yang jatuh temponya lebih dari 1 tahun.

4. BPD Sulawesi Tenggara tahun 2013-2018 mengalami kenaikan yang signifikan, seiring berjalannya waktu Bank Sulawesi Tenggara dapat menunjukkan eksistensinya dalam meminimalisir risiko untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara. Nilai NPL yang terjadi pada Bank Sultra tidak terlepas dari upaya yang sudah manajemen lakukan dalam menjaga kualitas kredit-kreditnya. Tahun 2013-2018 nilai BOPO pada Bank Sultra masih mengalami kesimpangan antara pendapatan operasional dengan beban operasional yang ada, nilai terendah terjadi pada BPD Sulawesi Tenggara pada tahun 2013 yaitu sebesar 62,6 persen dapat diartikan bahwa biaya operasional yang digunakan oleh bank tidak lebih besar dari pendapatan yang didapatkan. NIM dari tahun 2013 – 2018 nilai tertinggi terjadi pada BPD Sulawesi Tenggara pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,68 persen hal ini diartikan bahwa pada tahun tersebut mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya atau pada tahun tersebut nilai pinjaman yang diberikan bank meningkat sehingga meningkatkan suku bunga yang mempengaruhi pendapatan bunga. Hasil penelitian ROA menunjukkan bahwa nilai laba bersih yang dihasilkan oleh *asset* untuk memperoleh pendapatan perusahaan, dan ROE pada Bank Sultra memiliki hasil yang cukup memuaskan dikarenakan nilai laba bersih yang dihasilkan jauh lebih besar dari ekuitas sahamnya dan. Dari 5 BPD yang sudah penulis teliti, nilai LDR dari Bank Sulawesi Tenggara yang paling tinggi, tingginya nilai LDR pada Bank Sulawesi Tenggara di karenakan rendahnya nilai DPK.
5. Hasil Penelitian CAR pada BPD Papua mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018 yang disebabkan oleh tumbuhnya modal seiring bertumbuhnya peningkatan laba serta melambatnya ATMR. Hasil penelitian pada NPL dari tahun 2013 – 2018 terjadi peningkatan yang cukup tajam pada BPD Papua pada tahun 2016 mencapai 15,03 persen kenaikan ini terjadi dikarenakan pada tahun 2016 merupakan tahun musim kering likuiditas dan tekanan kredit bermasalah sehingga terjadi kredit macet dan tekanan biaya operasional. Hasil penelitian pada BOPO dari tahun 2013 – 2018 nilai paling tinggi terjadi pada

BPD Papua pada tahun 2016 yaitu sebesar 106,5 persen dapat diartikan bahwa biaya operasional bank lebih besar dari pendapatan operasional bank sehingga dapat mempengaruhi modal yang akan digunakan. Hasil NIM pada tahun 2014-2015 pendapatan bunga bersih dikatakan masih rendah dari aset produktif yang dihasilkan. ROA atau laba bersih yang dimiliki oleh Bank Papua harus memiliki perhatian khusus dikarenakan Bank Papua belum memiliki nilai aset yang cukup untuk memiliki pendapatan perusahaan. Begitu pun dengan nilai ROE investor masih belum sepenuhnya meminjamkan ekuitas sahamnya, karenanya ini menjadi perhatian khusus pada Nilai LDR. Bank Papua harus berupaya lebih maksimal untuk bersaing dengan bank umum lainnya.

5.2 Implikasi Manajerial

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan harus memiliki strategi dengan salah satu caranya mengurangi aset yang kurang produktif. Pengurangan ini diharapkan perusahaan mampu membayar kewajiban hutangnya serta mengurangi beban bunga perusahaan yang ada untuk keperluan modal kerja perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba bersih atau pendapatan perusahaan. Sejauh ini perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam melakukan perjanjian dengan bank atau kreditur (investor) dalam penyediaan kredit dan memperpanjang jatuh tempo pembayaran utang sehingga perusahaan mampu terhindar dari kondisi kesehatan bank yang tidak sehat.

Adapun nilai tingkat kesehatan bank pada Bank Papua menjadi nilai dari CAMEL yang terendah, sehingga upaya yang harus dilakukan untuk Bank Papua adalah memperkuat nilai *asset* serta modal dan mengurangi tingkat risiko bermasalah agar laba bersih yang dihasilkan pun akan meningkat seiring dengan pertumbuhan kondisi ekonomi yang terjadi saat ini. Bank-bank daerah lainnya tentu harus tetap menjaga dan meningkatkan nilai kesehatan bank agar mengurangi nilai risiko yang akan terjadi di kemudian hari.